
The effectiveness of cognitive behavior modification approaches in reducing pornographic behavior in SMAN 1 Sungai Geringging with group setting

Indah Kumala Sari¹, Yeni Karneli²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: indahkumalasari02@gmail.com

Abstract

Pornographic behavior is an act where a person witnesses, reads, or hears and talks about a sexual material explicitly, thus causing sexual desire and passion. This study aims to (1) describe pornographic behavior in students at Sungai Geringging 1 High School (2) describe the Cognitive Behavior Modification (CBM) approach to reduce pornographic behavior (3) test the effectiveness of the *Cognitive Behavior Modification* approach effectively reducing pornographic behavior. This research uses quantitative methods with the type of pre-experimental research with the research design of the one group pretest posttest design. The research subjects were 10 students of SMAN 1 Sungai Geringging class XI IIS 1. The data collection tool used was a questionnaire. Data analysis techniques used Wilcoxon signed rank test design data analysis. The results showed that the *Cognitive Behavior Modification* approach was effective in reducing pornographic behavior in students with 71.4% pretest results in the high category and 41.1% in the posttest in the low category. This study gives meaning that the Cognitive Behavior Modification approach is able to reduce pornographic behavior in students, for that teachers guidance and counseling need to apply this approach in implementing counseling services.

Keywords: pornographic behavior, cognitive behavior modification

How to Cite: Indah Kumala sari 1, Yeni Karneli 2. 2019. Efektivitas Pendekatan *Cognitive Behavior Modification* dalam Mengurangi Perilaku Pornografi Siswa SMAN 1 Sungai Geringging dengan *Setting* Kelompok. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00155kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Remaja merupakan usia yang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan. Hal ini disebabkan remaja berada pada tahap peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa peralihan yang dialami tersebut remaja dituntut untuk memperdalam dan membentuk pola perilaku serta sikap yang baru untuk merubah perilaku pada masa sebelumnya (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012). Remaja sering mengalami perasaan yang tidak menentu, cemas, bingung, penuh harapan, tantangan, kebahagiaan dan kesedihan (Sihotang, Yusuf, & Daharnis, 2013). Rentannya masa remaja ini membuat remaja menjadi salah dalam memilih perilaku salah satunya perilaku pornografi.

Pornografi saat ini sangat mengkhawatirkan masyarakat, berbagai materi dan konten pornografi bermunculan diberbagai media. Pornografi memunculkan materi yang merusak dan mengandung unsur negatif, berbagai hal seksual secara eksplisit ditampilkan di dalamnya. Pornografi juga memperlihatkan gambar tindakan pencabulan yang menonjolkan tubuh dan alat kelamin seseorang (Asmidaryani, Firman, & Gistituati, 2018). Hal ini menjelaskan bahwa perilaku pornografi tidak hanya menyaksikan film porno

saja, melainkan segala macam bentuk perilaku dengan berbagai materi yang mengandung konten porno dan menimbulkan hasrat seksual bagi yang mengkonsumsinya.

Banyak kalangan remaja sudah menyaksikan video porno yang sepatutnya tidak disaksikannya. Remaja dapat dengan bebas mengakses situs yang mengandung unsur-unsur porno, karena tidak adanya batasan dalam mengakses internet. Remaja akan merasakan kesenangan ketika menyaksikan konten porno tersebut, sehingga remaja tidak menyadari bahwa pengalaman yang menyenangkan tersebut membuat mereka terjerumus (Pane, Mudjiran, & Daharnis, 2014). Pornografi biasanya ditemukan di buku cerita, koran, komik, game, majalah, video, televisi, serta laman dan media sosial (Sukiman, 2017). Hal ini membuktikan bahwa remaja dapat menemukan sumber pornografi dengan mudah.

Beberapa faktor yang mendorong perilaku pornografi adalah pengaruh negatif dari internet, dengan internet seseorang dapat menemukan berbagai situs porno yang begitu mudah untuk di akses (Putri, Daharnis, & Marjohan, 2018). Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga ingin memuaskan dan mewujudkannya melalui pengalaman sendiri, sehingga remaja mencoba melakukan dan meniru hal yang telah dilihat dan didengarnya (Fitria, Daharnis, & Sukma, 2013). Remaja mencari tahu materi pornografi dengan sendirinya melalui berbagai media yang mudah diaksesnya. Lingkungan sosial remaja juga mempengaruhi perilaku pornografi, remaja dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan sosialnya (Utami, Ahmad, & Ifdil, 2017), sehingga remaja yang tidak mampu memenuhi tugas perkembangan sosial dengan baik akan memilih lingkungan yang salah untuk bergaul dan terjerumus pada pornografi.

Pornografi membawa pengaruh negatif pada siswa, diantaranya: mendorong siswa untuk meniru melakukan tindakan seksual, membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif, menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya, tertutup, minder dan tidak percaya diri (Haryani, Mudjiran, dan Syukur, 2012). Masalah yang dialami siswa akan mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar (Khofifah, Sano, & Syukur, 2013). Hal ini menjelaskan bahwa dampak pornografi sangat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan siswa, sehingga perilaku pornografi perlu untuk ditanggulangi agar siswa dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Mencegah pornografi dapat dilakukan dengan cara memahami perilaku yang dilakukan tersebut salah, selanjutnya siswa dapat mengubah perilaku yang salah tersebut dengan menciptakan perilaku baru yang lebih bermanfaat dan menguntungkan. Salah satu cara untuk mengubah pikiran siswa tersebut dapat menggunakan pendekatan *cognitive behavior modification (CBM)*. *Cognitive Behavior Modification* menekankan untuk membelajarkan diri sendiri untuk membantu klien menjadi sadar pada pemahaman yang diarahkan pada dirinya, sehingga dapat mengatasi permasalahan dengan efektif (Karneli, Ardimen, & Netrawati, 2019). Meichenbaum menjelaskan bahwa *Cognitive Behavior Modification* menekankan pada modifikasi pikiran, emosi, dan perilaku seseorang secara mandiri untuk mengubah perilaku yang salah (Karneli, Firman, & Netrawati, 2018).

Pelaksanaan pendekatan *Cognitive Behavior Modification* merupakan konseling kreatif, sehingga prosedur pelaksanaannya menggunakan waktu yang lebih efisien. Tahapan *Cognitive Behavior Modification* terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) observasi diri, klien diminta memahami keadaan dirinya sendiri; 2) dialog internal (restrukturisasi kognitif), klien mampu mengenali perilaku maladaptif yang terjadi pada dirinya; 3) keterampilan baru, klien menemukan cara untuk mengatasi permasalahannya dengan pemahaman baru yang telah dimiliki (Karneli dkk., 2018). Meichenbaum menjelaskan tujuan *Cognitive Behavior Modification* untuk mengubah perilaku yang tampak maupun tersembunyi dengan mengaplikasikan metode kognitif dan metode perilaku. Hal ini berarti *Cognitive Behavior Modification* mampu mengubah berbagai perilaku pada individu dengan cara mengubah pola pikir dan perilakunya (Risma, 2015).

Penelitian yang telah berhasil mengatasi perilaku dengan pendekatan *Cognitive Behavior Modification* diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yeni Karneli, Firman dan Netrawati untuk menurunkan perilaku agresif siswa, setelah diberi perlakuan modifikasi kognitif perilaku tingkat perilaku agresif siswa menurun. Kemudian penelitian yang dilakukan Yeni Karneli, Ardimen dan Netrawati untuk menurunkan stres akademik siswa dengan konseling modifikasi kognitif perilaku, terdapat perbedaan yang signifikan tingkat stres akademik siswa SMK 9 Padang kelompok eksperimen setelah dibeikan perlakuan (Karneli dkk., 2019)

Cognitive Behavior Modification cocok untuk siswa yang memiliki perilaku pornografi, karena *Cognitive Behavior Modification* membuat siswa berpikir rasional dan memodifikasi perilaku maladaptif menjadi adaptif. Siswa dapat mengetahui dampak yang begitu besar ketika mereka telah terkena dampak pornografi, kemudian menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan salah, selanjutnya siswa akan memunculkan perilaku baru yang lebih baik dan lebih cerdas lagi dalam memilih konten-konten yang akan dikonsumsinya.

Method

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pre-eksperimen dengan rancangan *the one group pretest posttest design* dengan tujuan melihat perbedaan tingkat perilaku pornografi siswa SMAN 1 Sungai Geringging sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dilihat pada aspek pornografi *online*, pornografi *offline*, membicarakan hal porno, faktor yang mempengaruhi perilaku pornografi dan waktu. Subjek penelitian ini adalah sepuluh orang siswa SMAN 1 Sungai Geringging kelas XI IIS 1. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sumber data adalah 10 orang siswa SMAN 1 Sungai Geringging kelas XI IIS 1. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data menggunakan analisis data *wilcoxon signed range test design* dengan melihat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*.

Result and Discussion

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa kondisi perilaku pornografi siswa pada masing-masing kategori dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi perilaku pornografi masing-masing siswa pada *pretest* dan *posttest*

No	Subjek	<i>pretest</i>		<i>posttest</i>		
		Skor	Kategori	Subjek	Skor	Kategori
1.	JS	154	T	JS	71	SR
2.	UD	154	T	UD	75	SR
3.	HK	152	T	HK	103	R
4.	DP	153	T	DPA	84	R
5.	AA	152	T	AA	90	R
6.	PM	153	T	PM	105	R
7.	WN	154	T	WN	98	R
8.	SN	154	T	SNPS	82	R
9.	SM	153	T	SM	80	R
10.	IP	157	T	IPS	95	R
Jumlah		1536			883	
Rata-rata		153,6			88,3	

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat perbedaan kondisi perilaku pornografi siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan. Setiap siswa mengalami penurunan skor, artinya terjadi pengurangan perilaku pornografi pada setiap siswa.

Berikut ini dijelaskan pembahasan masing-masing aspek perilaku pornografi siswa pada *pretest* dan *posttest*.

Aspek pornografi online

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan kondisi perilaku pornografi siswa dilihat dari aspek pornografi *online*. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 kondisi perilaku pornografi siswa dari aspek pornografi online *pretest* dan *posttest*

No	Subjek	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
		Skor	%	Kategori	Skor	%	Kategori
1.	JS	38	84,4	ST	15	33	SR
2.	UD	38	84,44	ST	12	27	SR
3.	HK	36	80	T	27	60	SD
4.	DP	37	82,2	ST	13	29	SR
5.	AA	36	80	T	24	53	SD
6.	PM	30	66,7	T	26	58	SD
7.	WN	31	68,9	T	17	38	R
8.	SN	30	66,7	T	15	33	SR
9.	SM	34	75,6	T	13	29	SR
10.	IP	33	73,3	T	20	44	R
Jumlah		343			182		
Rata-rata		34,3			18,2		

Kondisi perilaku pornografi siswa dalam aspek pornografi *online* saat diberikan *Pretest* memiliki skor tertinggi 38 dan skor terendah 30, dengan jumlah skor 343 dan rata-rata 34,3. Berdasarkan tabel

tersebut dapat diperoleh gambaran perilaku pornografi siswa pada aspek pornografi *online* sebelum diberikan perlakuan ada 3 orang berada pada kategori sangat tinggi dan 7 orang berada pada kategori tinggi. Sedangkan kondisi Perilaku pornografi siswa pada aspek pornografi *online* setelah diberikan perlakuan memiliki skor tertinggi 60 dan skor terendah 27, dengan jumlah 182 dan rata-rata 18,2. Gambaran perilaku pornografi siswa pada aspek pornografi *online* setelah diberikan perlakuan terdapat 3 orang pada kategori sedang, 2 orang berada pada kategori rendah dan 5 orang berada pada kategori sangat rendah.

Menurut Hardani dkk., (2018) jenis pornografi online yang biasa diakses oleh peserta untuk situs misalnya porno, game, film vulgar. Siswa dapat dengan mudah menemukan konten pornografi di sekitarnya dengan menggunakan internet siswa dapat mengakses berbagai konten pornografi baik sengaja maupun tidak sengaja.

Aspek pornografi offline

Tabel 3. Kondisi perilaku pornografi siswa dilihat dari aspek pornografi offline

No	Subjek	Pretest			Posttest		
		Skor	%	Kategori	Skor	%	Kategori
1.	JS	32	80	ST	16	40	R
2.	UD	29	72,5	T	17	42,5	R
3.	HK	22	55	SD	16	40	R
4.	DP	26	65	T	14	35	R
5.	AA	24	60	SD	12	30	SR
6.	PM	31	77,5	T	19	47,5	R
7.	WN	29	72,5	T	16	40	R
8.	SN	28	70	T	11	27,5	SR
9.	SM	32	80	ST	19	47,5	R
10.	IP	33	82,5	ST	16	40	R
Jumlah		286			156		
Rata-rata		28,6			15,6		

Perilaku pornografi siswa dalam aspek pornografi *offline* saat diberikan *Pretest* memiliki skor tertinggi 33 dan skor terendah 22, dengan jumlah skor 286 dan rata-rata 28,6. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh gambaran perilaku pornografi siswa pada aspek pornografi *offline* sebelum diberikan perlakuan terdapat 3 orang berada pada kategori sangat tinggi, 5 orang berada pada kategori tinggi dan 2 orang berada pada kategori sedang. Sedangkan perilaku pornografi siswa dalam aspek pornografi *offline* setelah diberikan perlakuan memiliki skor tertinggi 19 dan skor terendah 11, dengan jumlah skor 156 dan rata-rata 15,6. Gambaran perilaku pornografi siswa pada aspek pornografi *offline* setelah diberikan perlakuan ada 8 orang berada pada kategori rendah dan 2 orang berada pada kategori sangat rendah.

Siswa remaja yang berada pada masa perkembangannya memiliki keinginan untuk menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis, namun jika hal ini tidak dapat terbina dengan baik akan mengakibatkan remaja terjerumus pada tindakan penyimpangan perilaku sosial dan seksual (Netrawati, Khairani, & Karneli, 2018). Remaja awalnya akan mencari tahu dari berbagai sumber media yang ditemukannya salah satunya media *offline*. berbagai perilaku seksual akan ditemukan remaja pada media *offline* seperti novel, komik dan koleksi film. Jika tidak terbina dengan baik maka remaja akan cenderung memunculkan perilaku yang salah.

Aspek berbicara hal porno

Tabel 4. Kondisi perilaku pornografi siswa dilihat dari aspek berbicara hal porno pretest dan posttest

No	Subjek	Pretest			Posttest		
		Skor	%	Kategori	Skor	%	Kategori
1.	JS	26	74,3	T	16	45,7	R
2.	UD	26	74,3	T	15	42,9	R
3.	HK	28	80	T	17	48,6	R
4.	DP	27	77,1	T	17	48,6	R
5.	AA	26	74,3	T	15	42,9	R

6.	PM	29	82,9	T	15	42,9	R
7.	WN	28	80	T	19	54,3	SD
8.	SN	29	82,9	T	12	34,3	SR
9.	SM	27	77,1	T	12	34,3	SR
10.	IP	29	82,9	T	19	54,3	SD
Jumlah		275		157			
Rata-rata		27,5		15,7			

Perilaku pornografi siswa dalam aspek berbicara porno saat diberikan *Pretest* memiliki skor tertinggi 29 dan skor terendah 26, dengan jumlah 275 dan rata-rata 27,5. Gambaran perilaku pornografi siswa pada aspek berbicara porno sebelum diberikan perlakuan terdapat 10 orang berada pada kategori tinggi. Selanjutnya perilaku pornografi siswa dalam aspek berbicara porno setelah diberikan perlakuan memiliki skor tertinggi 19 dan skor terendah 12, dengan jumlah skor 157 dan rata-rata 15,7. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh gambaran perilaku pornografi siswa pada aspek berbicara porno setelah diberikan perlakuan terdapat 2 orang berada pada kategori sedang, 6 orang berada pada kategori rendah, dan 2 orang berada pada kategori sangat rendah.

Menurut Puspitasari dkk., (2013) Remaja sering terlibat pembicaraan sekitar masalah seks, pergaulan bebas, percintaan, rekreasi, dan sebagainya sebagai akibat terbiasa melihat adegan pornografi. Hal ini menjelaskan bahwa siswa juga akan terkena dampak berkata pornografi saat terlalu sering menyaksikan konten porno.

Aspek faktor yang mempengaruhi perilaku pornografi

Tabel 5. Kondisi perilaku pornografi siswa dilihat dari aspek berbicara porno

No	Subjek	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
		Skor	%	Kategori	Skor	%	Kategori
1.	JS	48	68,6	T	19	27,1	SR
2.	UD	45	64,3	ST	25	35,7	R
3.	HK	50	71,4	T	37	52,9	SD
4.	DP	50	71,4	T	33	47,1	R
5.	AA	51	72,9	T	34	48,6	R
6.	PM	51	72,9	T	39	55,7	SD
7.	WN	53	75,7	T	38	54,3	SD
8.	SN	52	74,3	T	38	54,3	SD
9.	SM	44	62,9	SD	30	42,9	R
10.	IP	49	70	T	35	50	R
Jumlah		493		328			
Rata-rata		49,3		32,8			

Perilaku pornografi siswa dalam aspek faktor yang mempengaruhi perilaku pornografi saat diberikan *Pretest* memiliki skor tertinggi 53 dan skor terendah 44, dengan jumlah 493 dan rata-rata 49,3. Gambaran perilaku pornografi siswa pada aspek faktor yang mempengaruhi perilaku pornografi sebelum diberikan perlakuan terdapat 1 orang berada pada kategori sangat tinggi, 8 orang pada kategori tinggi, dan 1 orang berada kategori sedang. Selanjutnya perilaku pornografi siswa dalam aspek faktor yang mempengaruhi perilaku pornografi setelah diberikan perlakuan memiliki skor tertinggi 39 dan skor terendah 19, dengan jumlah skor 328 dan rata-rata 32,8. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh gambaran perilaku pornografi siswa pada aspek faktor yang mempengaruhi perilaku pornografi setelah diberikan perlakuan terdapat 4 orang berada pada kategori sedang, 5 orang berada pada kategori rendah, dan 1 orang berada pada kategori sangat rendah.

Berbagai permasalahan yang dialami oleh remaja dapat mengakibatkan remaja lari pada konten porno. Salah satu masalah yang sering dialami oleh remaja adalah kesepian, sehingga remaja akan merasakan tidak bahagia, tidak menarik, merasa tidak berguna, terpuruk dan perasaan negatif lainnya (Utami dkk., 2017). Perasaan kesepian ini akan membawa remaja pada pornografi, remaja akan mencari sesuatu yang membuatnya mampu melupakan permasalahan yang dialami.

Aspek waktu

Tabel 6. Kondisi perilaku pornografi siswa dari aspek waktu

No	Subjek	Pretest			Posttest		
		Skor	%	Kategori	Skor	%	Kategori
1.	JS	12	48	R	5	20	SR
2.	UD	16	64	SD	6	24	SR
3.	HK	16	64	SD	6	24	SR
4.	DP	13	52	R	7	28	SR
5.	AA	15	60	SD	5	20	SR
6.	PM	12	48	R	6	24	SR
7.	WN	13	52	SD	8	32	SR
8.	SN	15	60	SD	6	24	SR
9.	SM	16	64	SD	6	24	SR
10.	IP	13	52	SD	5	20	SR
Jumlah		141			60		
Rata-rata		14,1			6		

Perilaku pornografi siswa dalam aspek waktu saat diberikan *Pretest* memiliki skor tertinggi 16 dan skor terendah 12, dengan jumlah 141 dan rata-rata 14,1. Gambaran perilaku pornografi siswa pada aspek waktu sebelum diberikan perlakuan terdapat 7 orang berada pada kategori sedang, dan 3 orang pada kategori rendah. Selanjutnya perilaku pornografi siswa dalam aspek waktu setelah diberikan perlakuan memiliki skor tertinggi 8 dan skor terendah 5, dengan jumlah skor 60 dan rata-rata 6. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh gambaran perilaku pornografi siswa pada aspek waktu setelah diberikan perlakuan terdapat 10 orang berada pada kategori sangat rendah.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan skor perilaku pornografi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil tersebut diperkuat oleh analisa deskriptif, adanya perbandingan hasil dari skor rata-rata perilaku pornografi siswa sebelum diberikan pendekatan *Cognitive Behavior Modification setting* kelompok yaitu 153,6 menurun setelah diberikan perlakuan dengan pendekatan *Cognitive Behavior Modification setting* kelompok menjadi 88,3. Berdasarkan temuan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pemberian perlakuan *Cognitive Behavior Modification* dapat menurunkan tingkat perilaku pornografi siswa. Pelaksanaan *Cognitive Behavior Modification* bertujuan membantu klien mengubah perilaku dengan memfokuskan pada kemampuan kognitif (pola pikir) dan perilaku, selanjutnya mengarahkan klien untuk membelajarkan diri sendiri dan membantu klien untuk menyadari perilakunya dengan kata-kata yang diarahkan pada dirinya, sehingga klien mampu mengatasi permasalahannya secara efektif (Karneli dkk, 2018). Dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Cognitive Behavior Modification* dapat mengurangi tingkat perilaku pornografi pada siswa.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Sungai Geringging, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku pornografi siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 71,4 %,
2. Perilaku pornografi siswa setelah diberikan perlakuan mengalami penurunan, yaitu berada pada kategori rendah dengan persentase 41,1 %.
3. Secara khusus penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa pendekatan *Cognitive Behavior Modification* dapat mengurangi perilaku pornografi pada siswa. Maka guru BK perlu menerapkan pendekatan ini untuk membantu siswa mengatasi permasalahan siswa yang maladaptif.

References

- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dan implikasinya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling. *KONSELOR*, 1(1), 1–8.
- Asmidaryani, Firman, & Gistituati, N. (2018). Efektivitas layanan informasi menggunakan pendekatan contextual teaching and learning (ctl) terhadap penurunan kecenderungan pornografi). *ICESST*, 1–9.

-
- Fitria, A., Daharnis, & Sukma, D. (2013). Persepsi siswa tentang perilaku seksual remaja dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 202–207.
- Hardani, R., Hastuti, D., & Noor, L. (2018). Pornography behavior of junior high school student. *Journal of Child Development Studies*, 3(1), 15–27.
- Haryani, M., Mudjiran, & Syukur, Y. (2012). Dampak pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1), 1–8.
- Karneli, Y., Ardimen, & Netrawati. (2019). Keefektifan Konseling Modifikasi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*, 4(2), 42–47.
- Karneli, Y., Firman, & Netrawati. (2018). Upaya guru Bk/konselor untuk menurunkan perilaku agresif dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku. *Pedagogi*, 18(2), 32–38.
- Khofifah, A., Sano, A., & Syukur, Y. (2013). Permasalahan yang disampaikan siswa kepada guru BK/konselor. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2), 26–33.
- Netrawati, Khairani, & Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional. *Islamic Counseling*, 2(1), 79–80.
- Pane, R. M., Mudjiran, & Daharnis. (2014). Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seksual pranikah siswa sekolah menengah atas (SMA). *KONSELOR*, 3(3), 121–1255.
- Puspitasari, D., Latif, S., & Widiastuti, R. (2013). Deskripsi Perilaku Pornografi Remaja. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(3).
- Putri, Y. E., Daharnis, & Marjohan. (2018). kontrol diri siswa dalam menggunakan internet. *Konselor*, 7(3), 101–108.
- Risma, D. (2015). Pemetaan Penerapan Modifikasi Perilaku Kognitif pada Anak Usia Dini Oleh Pendidik PAUD di Kota Pekanbaru. *EDUCHILD*, 4(1), 64–71.
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis. (2013). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalam aspek kemandirian emosional (studi eksperimen di SMP Frater Padang). *KONSELOR*, 2(4), 179–185.
- Sukiman. (2017). *Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, D. rahmi, Ahmad, R., & Ifdil. (2017). Tingkat kesepian remaja di panti asuhan X kota padang. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1), 1–6.